

## MAKROPROPOSISI WACANA STAND-UP COMEDY INDONESIA “PAHLAWAN PERLU TANDA JASA” KARYA ABDURRAHIM ARSYAD

Asri Wijayanti<sup>1\*</sup>, Endang Nurhayati<sup>2</sup>, Wening Sahayu<sup>3</sup>

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar,  
Kota Magelang, Indonesia; Program Doktorat Ilmu Pendidikan Bahasa,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia<sup>1\*</sup>  
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta,  
Indonesia<sup>2</sup>  
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta,  
Indonesia<sup>3</sup>  
E-mail\*: asriwijayanti@untidar.ac.id*

### ABSTRAK

*Stand-up comedy* Indonesia (SUCI) menjadi genre humor yang sedang naik daun saat ini. Para komika nasional meramaikan industri televisi, dari yang awalnya mereka penampil di atas panggung. SUCI memiliki struktur khas berupa *set-up* dan *punchline*. Struktur ini memang sudah lazim dalam humor, namun SUCI mengemas hal ini lebih tertata. Kekhasan SUCI terletak pada persona komika dan sikap yang diberikan atas keresahan yang sedang disampaikan di atas panggung. Dapat dikatakan materi SUCI berisi keresahan komika yang disampaikan untuk mendapatkan *support* dari penonton. Oleh karena itu, komika membutuhkan dukungan penonton atas persoalan sosial yang dibahas. Abdurrahim Arsyad seorang komika nasional yang memiliki persona guru menampilkan pertunjukan tunggal berjudul Pahlawan Perlu Tanda Jasa (PPTJ). Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan makrostruktur wacana SUCI PPTJ tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) van Dijk yang meyakini adanya daya kuasa dalam suatu bahasa untuk mendapatkan simpati publik. Data penelitian ini adalah rekaman pertunjukan PPTJ. Penulis menemukan makrostruktur wacana SUCI PPTJ terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka berupa ucapan terima kasih atas kehadiran penonton, premis cerita kehidupan sehari-hari komika. Pada bagian isi komika baru membawakan bit-bit mengenai pendidikan. Bagian penutup komika mengucapkan terima kasih kepada sponsor. Makrostruktur ini menunjukkan komika tidak langsung membawakan materi sesuai tema, tetapi diawali dengan premis-premis lain sebelum inti. Pada bit inti juga komika menyajikan *set-up* yang meyakinkan penonton serta *punchline* yang tidak terduga.

**Kata Kunci:** Makroproposisi; *Stand-Up Comedy* Indonesia; Wacana.

## PENDAHULUAN

Wacana *stand-up comedy* Indonesia (SUCI) diproduksi atas dasar keresahan yang dialami para komika. Pada tingkat pemula, komika bebas berekspresi dengan formula dasar, yaitu adanya cerita dan kejutan, dengan tujuan membuat orang tertawa. Akan tetapi, pada tingkat profesional, komika tidak sekadar membuat orang tertawa, terdapat premis-premis keresahan yang ingin disampaikan disertai dengan sikap komika atas peristiwa sosial yang menjadi keresahannya.

Fungsi wacana SUCI sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial sudah dibuktikan oleh beberapa artikel sebelumnya. SUCI Abdur menggunakan bahasa yang menyimpangan maksim kuantitas dan kualitas untuk menyampaikan kritik sosial dengan bahasa yang harmonis dan mempunyai kesan santai serta menggelitik (Krissandi & Setiawan, 2018). Selain itu, humor *dark jokes* Komika Tretan Coki berfungsi untuk mengkritik realitas sosial, membuat orang tertawa, dan memprovokasi pemikiran kritis (Akbari et al., 2024). Humor *dark jokes* dalam artikel tersebut ditekankan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi memiliki fungsi sosial dan intelektual. Kritik sosial melalui wacana humor yang dikemas dalam komedi sketsa ditunjukkan oleh (Juanda et al., 2025) yang meneliti penyimpangan maksim kesopanan pada acara Lapor Pak! Trans 7. Hasil penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kesopanan tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi sarana komunikasi kreatif untuk kritik sosial dan menginspirasi masyarakat untuk lebih kritis terhadap realitas sosial melalui pendekatan humor. Dengan demikian, humor dan kritik sosial memang sudah saling berkaitan apapun genre wacana humor yang dipilih penuturnya.

SUCI terdiri atas bit-bit yang berisi premis-premis. Humor dalam SUCI tersusun atas formula *set-up* (pengantar) dan *punchline* (kejutan) (Papana, 2016; Pragiwaksono, 2012). Bit adalah satuan babak dalam SUCI. Di dalam bit terdapat premis yang berupa tema umum atas keresahan komika. Sebagai suatu wacana, SUCI yang disampaikan oleh komika tidak hadir begitu saja, tetapi didasari atas peristiwa sosial yang telah mendahului sebelumnya. Dengan menggunakan sudut pandang analisis wacana kritis (AWK) kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial dihubungkan untuk memahami tema utama suatu wacana (Van Dijk, 1993). Hal inilah yang akan dikaji secara mendalam dari setiap premis SUCI.

Berdasarkan lamanya pertunjukan, SUCI ditampilkan dengan dua cara, yaitu tampil dalam durasi singkat dan pertunjukan tunggal. Tampil dalam durasi singkat misalnya pada acara *open mic* dan kompetisi SUCI, dengan lama pertunjukan 5 sampai dengan 10 menit tiap komika. Pertunjukan tunggal adalah komika tampil solo di atas panggung SUCI membawakan materi dengan tema tertentu dalam durasi 45 s.d 120 menit. Di sisi lain, persoalan durasi ini tidak mutlak karena para

komika juga sering mendapatkan pekerjaan untuk tampil dalam durasi sesuai dengan permintaan.

Masyarakat Indonesia mulai memahami SUCI sebagai sebuah seni pertunjukan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Jenis komedi ini memang baru mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar 2010-an, meskipun di luar negeri genre ini sudah lama diperkenalkan. Sebelum muncul nama SUCI, pelawak Warung Kopi: Dono, Kasino, Indro (Warkop DKI) sebetulnya juga sudah melakukan cara berhumor yang sama dengan konsep yang saat ini dikenal dengan nama *stand-up comedy* ini (Oktavia, 2022). Sekitar tahun 1900-an, Warkop DKI memperkenalkan grup lawak mereka dengan cara tampil di atas panggung, berbantuan *stand mic* untuk bercerita hal-hal biasa dan diberi kejutan atau patahan di beberapa bagian cerita.

Pragiwaksono and Fakhri (2022) membedakan SUCI dengan *funny story* ‘cerita lucu’. Cerita lucu lebih menekankan pelawak menceritakan hal-hal yang secara tema memang sudah lucu. Misalnya, cerita tentang seorang kakek yang tercebur got saat mencari sandalnya yang hilang. SUCI lebih pada menceritakan keresahan berupa cerita bisa, kemudian diberi patahan pada bahasa yang digunakan saat bercerita. Misalnya, komika Aci Resti menceritakan tentang nasibnya hidup di keluarga kurang mampu pada kompetisi Stand-up Comedy Academy (SUCA) di stasiun televisi Indosiar. Di situ, Aci menertawakan kesedihannya dengan menceritakan pengalaman-pengalamannya dalam keluarga dengan bahasa yang dibuat terdapat kejutan untuk ditertawakan bersama. Sensasi kejutan inilah yang disukai karena membuat penonton terhibur. Semakin patah bahasa yang disusun, semakin tidak terduga di benak penonton sehingga diharapkan semakin banyak tawa dari penonton. Perhatikan cuplikan SUCI Aci Resti berikut ini.

... Dan waktu kecil gue paling kesel kalau disuruh kondangan sama emak gua. Di sini ada yang pernah diajak diajak kondangan mamanya waktu kecil? Itu tu gue paling kesel tu. Gue tu kesel karena gue tu berasa dimanfaatin sama dia, biar dia dapat makan banyak doang kalau di sana. Ini nih, gue kalau kondangan nih baju gue banyak kantongnya. Gue dipakein baju banyak kantong. Di sini kantong, di sini kantong, di sini, di sini, kalau kurang pakai kantong kresek. Gue kalau pakai karung jadi pemulung itu. Dipakaiin kantong buat ditaruh makan, buat dibawa pulang. Ini ditaruhin salak, di sini kue, di sini kuah soto kadang rembes, paha gua berminyak, ngeselin banget, kesel gue makanya. (Aci Resti SUCA 2 13 Besar).

Petikan SUCI Aci Resti menunjukkan kebiasaan orang tua yang selalu ingin membawa pulang makanan kondangan di saku anaknya. Keresahan ini bukan lah persoalan besar dalam masyarakat, tetapi kebiasaan-kebiasaan kurang pas yang

terjadi di masyarakat. biasanya orang tua membuatkan baju anak dengan banyak kantong, bahkan membawa plastik kresek untuk membungkus makanan kondangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat yang makan seadanya setiap hari, makanan kondangan dianggap paling mewah dan merasa semua anggota keluarga harus memakannya. Menu makanan kondangan biasanya beraneka ragam dan orang yang kondangan merasa harus mencoba semua menu tersebut sehingga umumnya anak-anak akan ikut diajak untuk memakan semua menu yang disediakan.

Keresahan yang menjadi sumber inspirasi atau materi komika dapat berasal dari pengalaman dan pengamatan. Sering kali keresahan tersebut timbul dari adanya persoalan sosial dan stigma-stigma tertentu dalam masyarakat. Misalnya, komika David Nurbiyanto kerap menceritakan keresahannya mengenai anggapan masyarakat terhadap dirinya sebagai pelawak nasional yang beberapa kali masuk di televisi yaitu pasti orang kaya. Stigma ini memunculkan reaksi David atas pengalaman pribadinya sebagai komika nasional yang dianggap kaya bahkan oleh keluarganya sendiri sehingga mereka menaruh harapan dan tuntutan yang tinggi kepadanya. Keresahan ini tidak lahir begitu saja, tetapi adanya anggapan dalam masyarakat yang dilanggengkan.

Keresahan ini akhirnya menjadi persona bagi komika. Komika tertentu selalu menyuarakan keresahan tentang hal tertentu. Misalnya, David personanya adalah pemuda Betawi dan ayah yang baik. Aci Resti personanya adalah wanita tulang punggung keluarga. Persona ini tidak selamanya satu di dalam diri komika, tetapi dapat berubah atau bertambah seiring bertambahnya persoalan yang menjadi keresahan. Salah satu komika nasional yang konsisten menyuarakan keresahannya adalah Abdurrahim Arsyad. Komika Abdur sangat konsisten dengan keresahannya seputar pendidikan di Indonesia. Di samping itu, latar belakang Abdur adalah magister pendidikan matematika sehingga keresahannya seputar pendidikan serupa kritik sosial pendidikan dari orang yang paham secara akademis mengenai pendidikan. Abdur merupakan komika yang lahir di Larantuka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebelum menjadi komika nasional, Abdur tergabung dalam komunitas stand-up Indo Malang karena kuliah di sana. Latar belakang Indonesia Timur dan pengetahuannya mengenai pendidikan ini menjadi kekuatan Abdur dalam Menyusun materi-materi SUCI. Hasilnya, Abdur memenangkan kompetisi SUCI Kompas TV Tahun 2014 sebagai *runner-up* atau juara kedua.

Kritik sosial Abdur terhadap persoalan pendidikan di Indonesia sering disuarakan mulai dari saat masih menjadi peserta SUCI Kompas TV. Khusus untuk membahas persoalan pendidikan, Abdur menggelar pertunjukan tunggal Pahlawan Perlu Tanda Jasa (PPTJ) pada 2022. Dengan latar belakang pendidikan, Abdur menunjukkan sikapnya atas persoalan-persoalan pendidikan dalam pandangan masyarakat. Kritik

sosial merupakan bagian dari aktivitas sosial yang membandingkan dan mengamati secara teliti baik buruknya kualitas masyarakat yang dapat dilakukan oleh siapapun untuk memelihara sistem sosial yang ada (Gibson, 2008). Dalam hal ini SUCI PPTJ yang disampaikan oleh Abdur merupakan keresahannya mengenai pendidikan di Indonesia sehingga termasuk dalam kritik sosial pendidikan.

Persoalan pendidikan menjadi pembahasan yang menarik karena masyarakat dekat dengan hal ini. Persoalan pendidikan dapat dipetakan berdasarkan aspek-aspek pendidikan yang termuat dalam delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar penilaian pendidikan; (e) standar tenaga kependidikan; (f) standar sarana dan prasarana; (g) standar pengelolaan; dan (h) standar pembiayaan.

Persoalan-persoalan pendidikan tidak hadir begitu saja, tetapi terdapat realitas sosial yang sedang terjadi sehingga Abdur memilih menyampaikan keresahan tersebut. Realitas sosial inilah yang ingin disimpulkan oleh penulis dari materi yang disampaikan komika ditinjau dari kondisi sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada dasarnya, setiap teks memang tidak lahir begitu saja. Terdapat latar belakang dari setiap teks yang muncul. Bahkan, realitas sosial yang terjadi sebetulnya bisa lebih besar dari sekadar kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang disampaikan. Dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), teks ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain atau menunjukkan kuasa (Haryatmoko, 2022). Di tahap ini, dapat diteliti tema-tema teks yang disampaikan Abdur dalam PPTJ untuk memengaruhi orang lain, menunjukkan kuasa, atau sekadar mengharapkan empati, bahkan merilis emosinya semata.

Setiap teks memiliki gambaran umum atau tema yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang sedang terjadi. Van Dijk menamai ini dengan makrostruktur wacana. Makrostruktur merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang difokuskan dari suatu berita (Eriyanto, 2015). Analisis makrostruktur merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk memperoleh tema sentral. Tema sebuah teks tidak terlihat secara eksplisit di dalam teks, melainkan tercakup di dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan bentuk yang koheren. Jadi, tema sebuah teks dapat ditemukan dengan cara membaca teks tersebut secara keseluruhan sebagai sebuah wacana sosial sehingga dapat ditarik satu ide pokok atau topik atau gagasan yang dikembangkan dalam teks tersebut.

Permasalahan yang dibahas pada artikel ini adalah bagaimanakah makrostruktur wacana SUCI PPTJ yang disampaikan oleh Abdur? Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan jenis-jenis makrostruktur atau tema dari wacana PPTJ tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang akan mengungkapkan tipe-tipe makrostruktur wacana SUCI dengan pendekatan AWK. Data penelitian ini adalah bit-bit pada wacana SUCI PPTJ yang disampaikan oleh Komika Abdur. Sumber data berupa rekaman SUCI PPTJ. Teknik pengumpulan data adalah simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Peneliti mendapatkan data tanpa ikut masuk dalam peristiwa yang menjadi data. Data diperoleh dengan cara mentranskripsi rekaman menggunakan aplikasi transkriptor.id. Analisis data menggunakan pendekatan wacana kritis, yaitu menelaah wacana dari segi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial (Van Dijk, 1980, 2009). Pada dimensi teks, terbagi menjadi tiga kajian, yaitu makrostruktur, suprastruktur, dan mikrostruktur. Fokus utama peneliti pada teks, yaitu makrostruktur, menemukan tema-tema umum dari bit-bit SUCI PPTJ yang disampaikan Abdur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *human instrument*, meskipun begitu peneliti memiliki indikator teoretis untuk menemukan tipe-tipe makrostruktur pada wacana SUCI PPTJ. Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data sebagai berikut. (1) Peneliti membeli akses mengunduh rekaman PPTJ di comica.id, (2) peneliti mentranskrip rekaman SUCI PPTJ tersebut, (3) peneliti memilah bit-bit SUCI, (4) peneliti memberi nama setiap bit, (5) peneliti menyimpulkan tema umum berdasarkan bit yang disampaikan komika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Pahlawan Perlu Tanda Jasa (PPTJ) terdiri atas 32 bit. Bit merupakan satuan babak pada SUCI. Bit-bit tersebut dikelompokkan untuk menemukan makrostruktur berupa tema utama yang dibahas. Berikut ini adalah lampiran makrostruktur pada bit-bit PPTJ.

Tabel 1. Bit Pahlawan Perlu Tanda Jasa (PPTJ) oleh Abdurrahim Arsyad

No.	Bit	Tema	Makrostruktur
1	Seragam Penonton	Pembuka	(1) Lulusan Matematika paling pintar. (bit 8)
2	Rawa Denok	Pembuka	
3	Pelawak Tidak Lucu	Pembuka	
4	Hari Kemerdekaan Kuwait	Pembuka	
5	Hari Spesial	Pembuka	
6	Penanggalan Masehi	Pembuka	
7	Bayi Bodoh	Pembuka	
8	Sarjana Matematika	Indikator Kecerdasan	

No.	Bit	Tema	Makrostruktur
9	Puisi Chairil Anwar	Indikator Kecerdasan	(2) Pelajaran Bahasa Indonesia sulit dipahami. (bit 9-11)
10	Kata-kata dalam KBBI	Indikator Kecerdasan	
11	Asal Mula Bahasa	Indikator Kecerdasan	
12	Keunggulan Bahasa Inggris	Indikator Kecerdasan	(3) Pelajaran Bahasa Inggris dianggap penentu kecerdasan. (bit 12-15)
13	Orang Inggris yang Bodoh	Indikator Kecerdasan	
14	Les Bahasa Inggris	Indikator Kecerdasan	
15	Guru Kreatif	Indikator Kecerdasan	(4) Tidak terdapat alat evaluasi pendidikan dengan dihapus Ujian Nasional (bit 16-18)
16	Ujian Nasional Dihapus	Ujian Nasional	
17	UN membuat siswa stress	Ujian Nasional	
18	Ketidakadilan dalam Ujian Nasional	Ujian Nasional	
19	Kurikulum Merdeka	Merdeka Belajar	(5) Keunikan Kurikulum Merdeka (bit 19-25)
20	Sekolah Buangan	Ujian Nasional	
21	Memilih Pelajaran	Merdeka Belajar	
22	Malas Belajar	Merdeka Belajar	(6) Konsep Tuhan marah dan azab dalam agama Islam (bit 26-27)
23	Ditipu Elon Musk	Tidak Hidup di Bumi	
24	Nasib Dajal	Tidak Hidup di Bumi	
25	Pindah ke Mars	Tidak Hidup di Bumi	(7) Rangkaing dihapus karena dianggap sebagai sumber pembodohan siswa (bit 28-29)
26	Tuhan Marah-marahan	Representasi Tuhan	
27	Azab Berdasarkan Profesi	Representasi Tuhan	
28	Rangkaing di Sekolah	Persoalan Peringkat	
29	Cerita Rispo	Persoalan Peringkat	

No.	Bit	Tema	Makrostruktur
30	Kesejahteraan Guru	Persoalan Guru	(8) Peningkatan kesejahteraan guru yang sulit dilakukan
31	Gaji Guru	Persoalan Guru	(bit 30-31)
32	Rempah-rempah Belanda	Penutup	

Berdasarkan tabel 1, terdapat 32 bit yang dikelompokkan menjadi 9 tema umum, yaitu (1) pembuka, (2) indikator kecerdasan, (3) ujian nasional, (4) merdeka belajar, (5) tidak hidup di bumi, (6) representasi Tuhan, (7) persoalan peringkat, (8) persoalan guru, dan (9) penutup. Makrostruktur ditemukan sebanyak delapan topik atau gagasan sentral. Pada tema pembuka dan penutup tidak terdapat gagasan sentral karena materi yang disampaikan berupa pengantar-pengantar yang tidak diikuti dengan sikap yang ditunjukkan Abdur atas persoalan sosial yang dibahas. Berikut ini adalah delapan makrostruktur atau tema sentral yang ditemukan pada wacana Pahlawan Perlu Tanda Jasa (PPTJ) SUCI.

1. Lulusan matematika paling pintar

Komika Abdur yang seorang sarjana matematika menceritakan tentang stigma dalam masyarakat yang masih meyakini sarjana matematika lebih hebat daripada jurusan lain. Berikut ini adalah kutipan yang mendukung hal tersebut.

Data 1

*... Biasa saja, Teman. Matematika itu biasa saja karena banyak sekali orang di dalam sini dan di luar sana yang sukses tanpa harus tahu akar persamaan kuadrat. Integral lipat tiga, trigonometri, sin cos tangen, sin kos kamar mandi dalam tidak perlu. Bisa. Bisa hidup kok. Bahkan orang-orang yang hidup di zaman aljabar belum ditemukan ia tetap hidup. Wah, Bro saya dengar-dengar orang kota selamat dapat ilmu baru yang cari-cari x. ... (Bit 8 PPTJ)*

Pada data 1 kita mengetahui bahwa pintar matematika seolah menjadi simbol kesuksesan. Hal ini dilatarbelakangi kebiasaan masyarakat yang menaruh perhatian lebih pada mata pelajaran tersebut. Misalnya saja, siswa yang bagus nilai matematikanya dilabeli cerdas karena matematika dipandang pelajaran paling sulit di sekolah. Bimbingan belajar dengan subjek matematika lebih banyak mendapatkan siswa daripada subjek lainnya. Beberapa orang juga berlomba-lomba masuk jurusan sains yang lebih dekat dengan matematika daripada ilmu sosial. Kenyataannya, kesuksesan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk ketekunan dan lainnya. Abdur mencoba mematahkan anggapan ini dengan pernyataannya tersebut.

2. Pelajaran Bahasa Indonesia sulit dipahami  
Keresahan lainnya yang disampaikan Abdur adalah kritiknya terhadap soal-soal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

Data 2

*Saya ambil jurusan matematika itu teman hanya karena pada waktu kuliah saya menghindari bahasa. Sumpah stres sekali kan bahasa itu. Karena bahasa itu banyak sekali soal-soal yang jawabannya itu tidak bisa diukur dengan pasti. Masih pusing bahasa itu saya waktu Ujian Nasional tahun 2006. Bahasa Indonesia itu ada soal: dari penggalan puisinya Chairil Anwar yang judulnya Aku Ini Binatang Jalang dari kumpulannya terbuang. Penggalan puisi itu, kemudian pertanyaannya adalah 'Apa perasaan penulis dalam penggalan puisi di atas?' Ya, ndak tahu kok tanya saya. Ya, tidak tahu lah. Bagaimana caranya kita tahu perasaan penulis aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbuang. ... (Bit 9 PPTJ)*

Data 2 Abdur memberikan penilaiannya bahwa soal Bahasa Indonesia sering kali tidak terukur jawabannya. Bahasa Indonesia dianggap mata pelajaran yang tidak bisa memberikan nilai sempurna karena tidak terdapat indikator pada soal dan jawabannya. Anggapan ini tentu saja kurang benar karena ekspresi dalam ilmu bahasa dapat diwujudkan dalam beberapa indikator. Misalnya, perasaan penulis senang, sedih, kecewa, dan lainnya dapat divalidasi dengan pilihan kata yang dinyatakan untuk menunjukkan ekspresi tersebut.

3. Pelajaran Bahasa Inggris penentu kecerdasan  
Persoalan mata pelajaran Bahasa Inggris dibahas dalam empat bit oleh Abdur. Berikut ini adalah cuplikan salah satu penggalan bit.

Data 3

*... Tetapi, sama seperti matematika, menurut saya, bahasa Inggris itu tidak bisa dijadikan patokan untuk kecerdasan seseorang. Karena buktinya ada orang yang tidak bisa bahasa Inggris, tapi jadi presiden. Uh dan tidak apa-apa toh emang tidak apa-apa karena tugasnya presiden bukan berbahasa Inggris dengan baik dan lancar, bukan. Dia punya jubah, dia punya translater, jadi santai. Kalau kita mau presiden yang lancar bahasa Inggris, kita coblos guru les Lia. (Bit 9 PPTJ)*

Data 3 muncul di tengah anggapan bahwa Bahasa Inggris juga menjadi indikator kesuksesan seseorang. Isu ini berkembang tidak disertai alasan yang logis. Abdur membandingkan terdapat seorang presiden Indonesia yang kurang lancar berbahasa Inggris, peristiwa yang terjadi kala itu adalah Joko Widodo, yang saat itu menjabat sebagai presiden (2022) mengirimkan pidatonya pada

sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan bahasa Inggris bercampur bahasa Indonesia. Namun, Abdur tidak mempersoalkan ini dan digunakan sebagai bahan untuk mematahkan anggapan masyarakat mengenai bahasa Inggris.

4. Tidak terdapat alat evaluasi pendidikan dengan dihapus Ujian Nasional Persoalan Ujian Nasional (UN) menjadi bagian yang cukup banyak dibahas oleh Abdur. Sikap yang ditunjukkannya adalah tidak menyetujui penghapusan UN karena dapat digunakan sebagai indikator kesuksesan pemerataan pendidikan di Indonesia. Selama ini, masyarakat menganggap UN bukan alat ukur pendidikan yang paling tepat karena kesuksesan sekolah hanya ditentukan dari beberapa mata pelajaran dan beberapa hari pelaksanaan UN. Abdur menyarankan adanya perubahan peraturan pelaksanaan UN, bukan penghapusan UN. Perhatikan data berikut ini.

Data 4

*Teman-teman yang setuju ujian nasional dihapus itu. Kemudian saya lihat alasannya dan alasan yang paling utama, yang paling, yang paling saya temukan adalah karena tidak adil. Orang sekolah tiga tahun diuji hanya dalam waktu tiga hari. Itu tidak adil dan betul saya sepakat itu tidak adil, tapi kalau itu tidak adil lalu disebut apa kehidupan kita ini? Bukankah kita memang selalu saja di-judge dalam waktu yang singkat ya? Memang begitu, memang begitu, kehidupannya sudah begitu. ... (Bit 16 PPTJ)*

Data 5

*... Dengan kita menghapus ujian nasional itu sama saja dengan kita menghapus salah satu indikator pemerataan pendidikan di Indonesia. Karena dulu waktu ujian nasional itu masih ada, ada saja kejadian yang begini. Jawaban soal nomor 5 nih siswa di kota bisa kerja, siswa di desa tidak bisa kerja, ya berarti ada yang salah. Kita evaluasi penyelenggaraan pendidikannya, mulai dari guru, siswa, bahan ajar, kurikulum, kepala sekolah, lingkungan, semuanya kita evaluasi. Agar kemampuannya sama. Bukan UN yang kita hapus. ... (Bit 18 PPTJ)*

Data 4 dan 5 adalah pernyataan Abdur mengenai ketidaksetujuannya terhadap penghapusan UN. UN sebelumnya memang dijadikan penentu kelulusan, mata pelajaran tertentu saja yang dijadikan subjek UN. Hal itu menyiratkan pelajaran lainnya tidak penting, apalagi mata pelajaran UN dianggap tidak merepresentasikan kecerdasan siswa. Atas dasar inilah, UN dihapus. Akan tetapi, dengan keputusan tersebut, alat evaluasi pembelajaran secara nasional tidak ada. Siswa dan guru menjadi tidak memiliki target konkret dalam proses

belajar mengajar. Hal inilah yang menjadi persoalan sehingga Abdur menyarankan adanya peraturan UN dengan tetap diselenggarakan UN.

5. Keunikan Kurikulum Merdeka

Salah satu hal menarik yang menjadi tema PPTJ adalah persoalan kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Konsep ini saat itu baru saja diresmikan oleh Menteri Pendidikan tahun 2022, yaitu Nadiem Makarim. Konsep ini mengakomodasi guru membuat capaian pembelajaran sendiri sesuai dengan kemampuan siswa. Pada jenjang atas, siswa bisa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Merdeka belajar ini memang menawarkan konsep belajar yang baru. Akan tetapi, minimnya alat evaluasi membuat kurikulum baru ini tidak memberikan arah tujuan pembelajaran yang pasti. Apalagi kurikulum ini sangat berbeda dengan sebelumnya, yang lebih terstruktur dengan menyeragamkan capaian pembelajaran. Instrumen kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri yang menentukan keberhasilan kurikulum ini. Abdur mengomentari hal tersebut dengan menyayangkan tidak adanya UN pada kurikulum merdeka. Perhatikan data 6 berikut ini.

Data 6

*... Menurut saya, kembalikan ujian nasionalnya. Tapi, bagaimana kan tidak semua orang bisa matematika. Ya, kita bikin syarat ujian nasionalnya itu ada, tapi mata pelajaran yang diumumkan dipilih sendiri oleh siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Ya, adil kan. ... (Bit 21 PPTJ)*

Data 6 merupakan komentar berupa solusi agar UN tetap terlaksana dengan kurikulum merdeka. Persoalan UN ini memang sebelumnya menjadi satu-satunya alat penentu kelulusan. UN sekolah dan UN praktik yang berjalan lancar dengan nilai yang baik, bahkan bisa saja tidak lulus sekolah jika nilai UN tidak menyentuh ambang batas bawah dan rata-rata minimal. Hal ini membuat UN menjadi hal yang sangat menakutkan bagi siswa, guru, dan orang tua. Semua orang yang terlibat menjadi sangat stres selama masa UN. Sebelum UN, sekolah menggelar doa bersama, penambahan jam belajar mata pelajaran UN dengan metode drill berdasarkan kisi-kisi UN. Bimbingan belajar dengan subjek mata pelajaran UN rama diikuti untuk mempersiapkannya. Fenomena inilah yang membuat pemerintah sepakat menghapus UN.

6. Konsep Tuhan marah dan azab dalam agama Islam

Tidak hanya mengenai pendidikan, pada PPTJ juga terdapat tema agama dalam materi. Abdur menyoroti cara orang-orang muslim merepresentasikan Tuhan. Selama ini, masyarakat muslim sering menakut-nakuti orang dengan Tuhan yang akan marah dan tidak memberikan alasan logis untuk melarang sesuatu.

Data 7

... Ini 180 derajat dengan Tuhan yang dikenalkan dalam keluarga keluarga Islam kita dikenalkan Tuhan itu sebagai sosok yang jahat. Wah, makan pakai tangan kanan. Nanti Allah marah. Jangan lari-lari di masjid, nanti Allah marah. Wah, jangan nonton TV terus, ayo tidur siang, nanti Allah marah. Ini Tuhan macam apa yang kerjanya marah-maraha ya. Ini Tuhan atau? Marah-maraha terus. ... (Bit 26 PPTJ)

#### Data 8

... Islam itu saking banyak azabnya bisa dipilih berdasarkan profesi. Ya Allah. Ya Allah. Mandor zalim jenazah masuk cor-coran. Ya, tukang potong ayam zalim mati tertimpa kandang. Ada lagi nih juragan tahu bulat tergoreng dadakan, ya Allah. ... (Bit 27 PPTJ)

Data 7 dan 8 memperlihatkan pandangan masyarakat muslim mengenai Tuhan. Hal ini disayangkan oleh Abdur, yang juga beragama Islam. Tuhan selalu direpresentasikan sebagai sosok pemarah, padahal sebaliknya Tuhan Maha Pemurah. Selain itu, Tuhan juga sosok penghukum melalui azab-azab. Akibatnya, seseorang yang telah berbuat dosa,, takut untuk bertobat karena Tuhan tetap akan menghukumnya. Tuhan justru Maha Pengampun, yang penuh maaf. Kesalahan konsep seperti ini berani dibicarakan oleh Abdur di panggung pertunjukan solo atau *special show*. Pertunjukan solo SUCI diadakan oleh komika dengan tiket menonton langsung dan rekaman berbayar sehingga yang menyaksikan pertunjukan solo komika benar-benar orang-orang yang paham dan menyukai SUCI. Potongan materi juga tidak disiarkan secara cuma-cuma di YouTube untuk menghindari salah persepsi dengan masyarakat umum yang bebas menonton.

7. Rangkaing dihapus karena dianggap sebagai sumber pembodohan siswa  
Hal yang tidak luput dari pembahasan Abdur pada PPTJ adalah konsep peringkat atau rangkaing di sekolah. Rangkaing dianggap menggeser tujuan pendidikan, bukan mencerdaskan manusia, tetapi mendapatkan rangkaing terbaik. Abdur menyatakan sikap tidak setuju atas penghapusan rangkaing karena menurutnya kehidupan memang selalu dihakimi dengan memberikan penilaian yang serba cepat. Berikut adalah data yang penulis temukan.

#### Data 9

Teman-teman, banyak ketakutan kita ketika membesarkan anak, Teman. Salah satunya adalah kita takut anak kita dikatakan bodoh. Kita takut anak kita dikatakan bodoh. Sayangnya solusi yang kita ambil adalah kita menghapus sistem ranking di sekolah. ... (Bit 28 PPTJ)

Data 9 didasari fakta adanya pengklaiman siswa yang dilabeli bodoh karena tidak mendapatkan peringkat bagus di sekolah. Hal yang terjadi adalah sebaliknya, setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Akan tetapi, penghapusan peringkat di sekolah ini membuat siswa terlena, bukan mengasah potensi, mereka lebih memilih belajar seadanya karena tidak ada pembandingan yang diberikan.

8. Peningkatan kesejahteraan guru yang sulit dilakukan

Tema umum berikutnya dari PPTJ adalah persoalan kesejahteraan guru. Hal ini selalu menjadi topik pembicaraan yang menarik. Keberhasilan pendidikan di Indonesia yang belum maksimal salah satunya adalah profesi guru yang tidak mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintah.

Data 10

*... tapi kalau kita mau selamatkan pendidikan Indonesia satu-satunya menurut saya yang paling mungkin adalah selamatkan gurunya. Karena guru itu kalau keren kalau kreatif kalau bagus kurikulum mau kayak apapun pembelajaran itu bagus bagus bagus. Tapi, masalahnya tidak ada orang mau jadi guru karena image guru hidupnya susah. ... (Bit 30 PPTJ)*

Data 10 menunjukkan kepedulian Abdur terhadap profesi guru. Selama ini, pandangan masyarakat memang guru tidak lazim untuk menuntut gaji. Hal inilah yang kemudian memberi pemakluman guru tidak perlu diberi gaji yang layak. Akibatnya, tidak ada orang yang menjadikan guru sebagai profesi yang betul-betul diinginkan. Penghormatan dan apresiasi pemerintah terhadap guru menjadi salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

## SIMPULAN

Tema sentral suatu wacana tidak dapat diputuskan dengan hanya melihat teks sebagai tulisan tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial. Penutur wacana memiliki kognisi sosial mengenai persoalan tertentu yang menjadi keresahan. Pengalaman dan pengamatan penutur wacana ini menjadi alasan teks yang dihasilkan. Maka dari itu, gagasan dalam suatu wacana harus dihubungkan juga dengan persoalan yang sedang terjadi yang mendasari teks. Pada akhirnya, teks menjadi jawaban atau respons penulisnya atau penuturnya akan persoalan sosial yang ada. SUCI apalagi dalam format *special show* atau pertunjukan solo dengan durasi panjang tidak sekadar menawarkan cerita lucu untuk menghibur pendengar atau penontonnya. Akan tetapi, komika mengangkat keresahan yang selalu dikaitkan dengan masalah sosial, lalu menyatakan sikapnya atas persoalan sosial tersebut. Sikap ini lebih jauh diikuti dengan saran untuk mengatasi persoalan sosial. Dengan demikian, teks tidak hadir sebagai bahan yang diada-adakan oleh penutur,

tetapi merespons peristiwa yang sudah terjadi. Tema suatu wacana dapat dilihat lebih menyeluruh dengan melakukan analisis sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, A., Noortyani, R., & Rafiek, M. (2024). Kajian Pragmatik terhadap Kritik Sosial melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki pada Akun "Tiktok" Komedi. *Gelapp Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 14(2), 224-240.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (9 ed.). PT LKIS Printing Cemerlang.
- Gibson, A. (2008). Just Above the Fray-Interpretive Social Criticism and the Ends of Social Justice. *Studies in Social Justice*, 2(1). <https://doi.org/10.26522/ssj.v2i1.970>.
- Haryatmoko. (2022). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (4 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Juanda, J., Rahmadhani, Z., & Tuflih, M. A. (2025). Humor sebagai Kritik Sosial dalam Acara Komedi TV Trans 7 Lapor Pak! *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 216-234.
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46-59.
- Oktavia, W. (2022). Anies Baswedan jadi Bahan Roasting, Inilah Komedi Bersifat Efekan. In *Gila-gilaan dalam Stand-up Comedy*. Tempo Publishing.
- Papana, R. (2016). *Buku Besar: Stand-Up Comedy Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka dalam Bercanda*. Bentang.
- Pragiwaksono, P., & Fakhri, U. (2022). *Pecahkan: Belajar Stand-up Comedy dari Joke Pertama Sampai Job Pertama*. Wongsoyudan Pratama Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Van Dijk, T. A. (1980). *Macrostructures : an interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. L. Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (1993). *Principles of Critical Discourse Analysis* (129.81.226.78).
- Van Dijk, T. A. (2009). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*.